

BAB V

KESIMPULAN

Nagari Gasan Gadang merupakan salah satu nagari yang mempunyai pantai di wilayah Padang Pariaman yang memiliki wilayah pantai cukup potensial akan sumber daya ikan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Sebelum tahun 1990-an kehidupan nelayan di nagari Gasan Gadang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun pada tahun 1990-an nelayan Gasan Gadang mengalami perekonomian yang meningkat karena tidak berapa nelayan dari luar yang menangkap ikan di Gasan Gadang yang sudah menggunakan bagan, sedangkan nelayan Gasan Gadang cara penangkapan ikan masih tradisional.

Nelayan Gasan Gadang mengenal dua musim untuk menangkap ikan dilaut. Musim itu adalah musim hujan yang dikenal nelayan dengan nama musim *langik galok*. Pada musim ini ikan-ikan akan mencari makanan ke permukaan laut untuk mencari makanan. Pada musim itu terjadi perubahan arus laut yang berpengaruh terhadap hanyutnya benda-benda atau binatang-binatang atau tumbuhan halus dilaut yang diikuti ikan-ikan kecil karena mencari makanan. Ikan-ikan tersebut di ikuti juga oleh ikan-ikan besar, sehingga perubahan yang terjadi di laut sehubungan dengan perubahan arus laut dapat mempengaruhi gerakan ikan dilaut secara meluas. Kemudian musim terang bulan yaitu musim ini kebanyakan nelayan tidak melaut, karena pada musim ini masyarakat tidak mendapat ikan yang maksimal. Pada awalnya nelayan Gasan Gadang menggunakan alat tangkap yang tradisional yaitu seperti sampan, pukot tepi dan pancing tonda namun

semakin berkembangnya teknologi penggunaan mesin alat tangkap modern yang mulai digunakan oleh nelayan pada tahun 1997 namun cuman ada sekitar satu atau dua masyarakat nelayan mulai menggunakan peralatan yang modern yaitu mereka melengkapi perahu payung dengan menggunakan mesin tempel yang berkekuatan 5 Pk sampai 40 Pk dan perahu Long Tail (corek) yaitu modifikasi dari colok diganti dengan menggunakan jaring yang menggunakan mesin 5 Pk sampai 13 Pk yang banyak digunakan oleh nelayan Gasan Gadang.

Perhatian dan tingkat partisipasi masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak-anak mereka sangat minim dikarenakan lokasi yang jauh serta perekonomian. Anak-anak mereka umumnya hanya bersekolah hingga jenjang SD, SMP itupun tidak seluruhnya tamat. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk ini juga disebabkan oleh beberapa hal seperti besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendidikan bila dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh nelayan sehari-hari sehingga menyebabkan berkurangnya semangat mereka untuk sekolah. Keinginan yang kurang untuk berubah dimana masyarakat nelayan merasa bahwa nelayan merupakan pekerjaan turun-temurun dan keahlian melaut merupakan warisan nenek moyang, sehingga mereka tidak tertarik untuk beralih mata pencarian. Selain itu keberadaan sekolah yang cukup jauh mengakibatkan bertambahnya biaya dan hal ini yang menjadi alasan utama kenapa tidak menyekolahkan anak-anak mereka hingga kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Peranan seorang istri juga ikut dalam memenuhi kehidupan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, istri nelayan juga mempunyai kegiatan lain untuk menopang perekonomian

keluarga. Mereka biasanya membuat makanan kecil, berjualan serta menjemur ikan asin. Biasanya ikan yang dijemur ikan yang tidak laku terjual pada hari itu sehingga dengan proses pengeringan tersebut ikan bisa dijual dalam jangka waktu yang cukup lama tanpa khawatir akan berubah rasa.

Selain itu Pemerintah juga memberikan sosialisasi serta pengarahan untuk masyarakat nelayan seperti diberi pengarahan tentang pelestarian perikanan sebagaimana diketahui sumberdaya perikanan senantiasa tergantung pada waktu perlu diketahui pola atau fungsi produksi ikan, pertumbuhan populasinya dan apa yang ingin dicapai dengan beberapa kendala tertentu. Sehingga para nelayan tidak merusak populasi laut, terumbu karang dan penggunaan pukat harimau yang mengancam punahnya kehidupan laut.

Keterbatasan akan kemampuan nelayan dari berbagai aspek merupakan hambatan potensial bagi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengatasi kemiskinan yang membelit kehidupan mereka. Bahkan pendapatan nelayan jauh dibawah rata-rata, sehingga banyak masyarakat nelayan yang berpindah pada profesi lain, seperti berdagang, tukang ojek, bertani serta pekerjaan lainnya. Selain keterbatasan kemampuan nelayan, penyebab lainnya adalah faktor alam yang cenderung berubah-ubah dari waktu kewaktu, sehingga pendapatan nelayan tidak stabil.